

Artikel Penelitian
Dana Rutin UNAND 1999/2000
No. Kontrak : 56/LP-UA/RUTIN/VIII/1999

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN
MUATAN LOKAL DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
DI KOTAMADYA PADANG PANJANG

Oleh :

Dra. Silvia Rosa (Ketua Peneliti)
Drs. Khairil Anwar (Anggota)
Drs. Syafruddin Sulaiman (Pembimbing)

Fakultas Sastra

Universitas Andalas



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Lembaga Penelitian Universitas Andalas
Dibiayai Dengan Dana Rutin Universitas Andalas
Padang, 1999

Abstrak

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA DI KOTAMADYA PADANG PANJANG

Budaya Alam Minangkabau merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal di Sumatera Barat. Jika dipandang dari latar belakang munculnya mata pelajaran ini, banyak harapan yang ditompangkan, baik dari Pemerintah Daerah, pemuka adat, dan segenap lapisan masyarakat Minangkabau. Harapan agar supaya generasi muda Minangkabau tidak asing dari nilai-nilai budaya tradisinya sendiri.

Keterasingan budaya yang tidak diharapkan akan terjadi pada generasi muda Minangkabau, cukup beralasan. Abad milenium yang sudah di ambang pintu, tak dapat ditahan akan memberikan "warna" tersendiri pada nilai-nilai antar generasi muda pada umumnya. Sedangkan "warna" itu akan dapat membuat pengaruh positif dan negatif pada mentalitas generasi muda saat ini.

Menjelang hampir enam tahun masa pelaksanaan program pengajaran kajian budaya melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau kepada siswa SLTP, tampak beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan atas beberapa aspek. Ada empat aspek yang cukup mengganggu dalam pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan, yaitu aspek GBPP, buku, guru, dan fasilitas pendukung pelaksanaan pengajaran BAM di sekolah-sekolah.

Apabila program kajian budaya melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau ini masih dipandang perlu untuk diteruskan, seyogyanya pembenahan terhadap empat aspek di atas perlu dilakukan. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Universitas Andalas, Depdikbud, berkepentingan dalam penyelesaian permasalahan itu.

Padang, Desember 1999

Penulis

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN
MUATAN LOKAL DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA
DI KOTAMADYA PADANG PANJANG

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah multi etnik, yang tersebar pada ribuan pulau, yang terhampar dari Sabang hingga ke Merauke. Agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dianut oleh setiap suku bangsa di Indonesia. Tata cara dan nilai-nilai adat istiadat yang beragam, hidup dan berkembang baik di tengah kehidupan warga Indonesia.

Kehadiran agama, adat istiadat, norma-norma yang saling berbeda, menyatu dan membentuk tata kehidupan yang saling bertoleransi diantara sesama warga bangsa Indonesia. Keberbedaan kultur yang bersanding dengan cita-cita untuk tetap bersatu dan utuh, melahirkan sikap dan sifat yang fleksibel, terbuka dan demokratis. Kenyataan itu menjadikan warga Indonesia mudah menerima nilai-nilai baru, pengaruh asing, di luar nuansa kulturalnya sendiri.

Bangsa Indonesia sangat terbuka akan pengaruh budaya asing, terutama yang berasal dari Barat. Keterbukaan itu memang akan menghasilkan dua sisi yang saling bertolak belakang. Sisi positifnya, akan semakin maju dan berjayanya bangsa Indonesia, termasuk dalam bidang teknologi informasi. Sedangkan di sisi negatif, terlihat makin maraknya manusia-manusia Indonesia yang kian berjarak dan nyaris tercerabut dari akar budaya tradisinya.

Era globalisasi, tanpa pandang bulu telah melanda dunia. Ternyata memasuki era ini, suka atau tidak suka, dampak negatifnya tidak dapat dihindari. Berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia, sangat cepat sekali datang, dan menelusup hingga ke kamar tidur sekalipun. Siapa pun dapat menikmati suguhan informasi dan tayangan televisi, internet, laser disk, vcd, dan sebagainya secara eksklusif di bilik-bilik pribadinya. Tak terkecuali bagi anak-anak, generasi muda, tunas-tunas harapan bangsa Indonesia yang sedang tumbuh.

Kerisauan dan ke Gundahan pun muncul. Jika demikian keadaannya, apa jadinya masa depan tunas-tunas bangsa itu, yang sadar atau tidak disadari tidak dapat mengelak dari kemajuan teknologi informasi, yang telah merajalela hingga ke pelosok-pelosok desa?

Salah satu faktor utama yang kiranya dapat membentengi generasi muda Indonesia dari hantaman pengaruh budaya luar yang dilematis itu adalah memperkuat akhlak dan "mendekatkannya" kembali kepada nuansa kulturalnya.

Keputusan untuk mengantisipasi pengaruh dehumanisasi dari modernisasi yang tanpa batas itu, kiranya dikandung oleh Undang-Undang Republik Indonesia no 2 tahun 1989. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, pasal 39 ayat 1 menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasar-

kan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan itu adalah kurikulum muatan lokal.

Di Sumatera Barat dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12.03.C.1994 tanggal 1 Februari 1994, ditetapkan tiga mata pelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal, untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (selanjutnya disingkat BAM).

Mata pelajaran BAM telah diselenggarakan selama lebih kurang lima tahun di Sumatera Barat. Pelaksanaan mata pelajaran BAM ini, tidak hanya di SLTP melainkan juga di jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Mencermati kegundahan dan kecemasan akan potensi dehumanisasi, yang akan dihadapi oleh tunas-tunas harapan bangsa Indonesia di masa yang akan datang, sebagai dampak dari modernisasi teknologi yang tanpa batas, agaknya menjadi penting memberdayakan dan mengoptimalkan potensi pengajaran mata pelajaran BAM di Sumatera Barat.

2. Masalah Penelitian

Mata pelajaran BAM telah berlangsung selama kurang lebih lima tahun, di jenjang pendidikan SLTP di propinsi Sumatera Barat. Sementara tenaga pengajar (guru) yang menghantarkan mata pelajaran BAM yang sesuai disiplin ilmunya, belum tersedia. Sehingga guru-guru mata pelajaran Kesenian, PKK, dan lain sebagainya mengambil alih tugas tersebut.

Kenyataan itu menjadi sebuah tanda tanya yang mendasari penelitian ini. Bagaimana dampak ketidaksesuaian latar belakang ilmu guru yang mengajar BAM dengan proses pembelajaran BAM di SLTP di Sumatera Barat. Sejauh mana pengajaran mata pelajaran BAM itu telah terlaksana di SLTP, terutama di kotamadya Padang Panjang. Bagaimana pelaksanaan mata pelajaran itu di tengah kelangkaan tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya.

Pertanyaan-pertanyaan di atas menggiring keingintahuan untuk mengadakan penelitian ini.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mempelajari sejauh mana telah terlaksananya mata pelajaran BAM di SLTP kotamadya Padang Panjang.
2. Mempelajari bagaimana permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran BAM.
3. Mempelajari apa saja faktor-faktor yang menghambat

dalam pelaksanaan program pendidikan budaya di SLTP kotamadya Padang Panjang.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran mata pelajaran BAN di SLTP kotamadya Padang Panjang. Semoga instansi terkait dapat memperoleh manfaat dari temuan-temuan lapangan yang telah dilaksanakan ini.

4. Tinjauan Pustaka

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (1994: 78).

5. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian lanjutan dari serangkaian penelitian tentang topik ini yang telah dirancang. Pada tahap penelitian lanjutan ini, dikumpulkan data sebanyak-banyaknya dan sepenuhnya dari temuan lapangan. Fokus pengamatan dilakukan di SLTP kotamadya Padang Panjang.

Pengumpulan data dilakukan di tiap kecamatan dalam kotamadya Padang Panjang, yaitu Padang Panjang Barat dan Padang Panjang Timur. Ada sebanyak 14 sekolah yang dipilih sebagai sampel penelitian dari 22 SLTP yang ada di kotamadya Padang Panjang. Sekolah yang dipilih sebagai sampel tersebut adalah sebagai berikut :

a. Di Kecamatan Padang Panjang Barat

1. SLTPN 2
2. SLTPN 4
3. MTsN Ganting
4. Diniyah Putri
5. SLTP Jihad
6. SLTP Adam B.B.
7. SLTP Merapi
8. Thawalib Putra Tk. SLTP

b. Di Kecamatan Padang Panjang Timur

1. SLTPN 1
2. SLTPN 3
3. MTS Thawalib Gunung
4. Thawalib Putri Tk. SLTP

5. MTS Manday
6. SLTP Pesantren Serambi Mekah

Tiap SLTP mempunyai jumlah guru pengajar BAM bervariasi. Ada sekolah yang mempunyai guru pengajar BAM hanya satu orang saja, baik untuk pengajar kelas satu, dua, dan tiga. Tetapi juga ada sekolah yang punya dua bahkan tiga orang guru pengajar BAM pada satu sekolah. Semua guru pengajar BAM yang ada di satu sekolah itu dipilih langsung sebagai responden penelitian. Dengan demikian akhirnya terdapat sebanyak 17 orang responden penelitian ini.

Seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru BAM
1.	SLTPN 2	3 orang
2.	SLTPN 4	1 "
3.	MTSN Ganting	2 "
4.	Diniyah Putri	1 "
5.	SLTP Jihad	1 "
6.	SLTP Adam B.B.	1 "
7.	SLTP Merapi	1 "
8.	Thawalib Putra Tk. SLTP	1 "
9.	Thawalib Putri Tk. SLTP	
10.	SLTPN 3	2 "
11.	MTS Thawalib Gunung	1 "
12.	SLTPN 1	2 "
13.	MTS Manday	1 "
14.	SLTP Pesantren Serambi Mekah	1 "

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan responden, yang dipandu dengan daftar wawancara, yang telah disiapkan sedemikian rupa.

Pengolahan data tidak dilakukan secara uji statistik, hanya dengan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tentang Kotamadya Padang Panjang

Kotamadya Padang Panjang terdiri atas dua kecamatan, yaitu Padang Panjang Barat dan Padang Panjang Timur. Tiap kecamatan memiliki delapan kelurahan, sehingga ada 16 kelurahan di kotamadya Padang Panjang. Secara geografis, daerah ini terletak di dataran tinggi, yang berhawa sejuk dengan curah hujan yang relatif tinggi. Dengan demikian daerah ini memiliki tanah yang subur. Sehingga mayoritas jenis okupasi penduduk adalah bertani. Selain itu juga ada berdagang dan menjadi pegawai negeri, baik sipil maupun ABRI.

Masyarakat Padang Panjang hidup di alam yang bersuana pedesaan. Ada sejumlah kurang lebih 40.395 jiwa penduduk yang mendiami kota ini. Kota ini sering dijuluki sebagai kota Serambi Mekah. Julukan ini diperoleh karena di kota ini terdapat banyak sekolah keagamaan, khususnya Islam, dan salah satunya merupakan sekolah keagamaan yang tertua dan bernama di tingkat nasional, yaitu sekolah Diniyah Putri Padang Panjang.

2. Kondisi Pelaksanaan Program Muatan Lokal

Pada prinsipnya, pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan relatif sama dengan daerah lain, seperti kotamadya Padang. Banyak kendala dalam pelaksanaannya. Di kotamadya Padang Panjang keadaan itu juga terjadi. Baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Perbedaannya hanya ada sekolah yang sedikit lebih baik mempunyai fasilitas sekolah, seperti alat peraga. Tetapi itu hanya satu dua, dari sekolah yang dikunjungi. Itu hanya ada pada 4 buah sekolah negeri. Di sekolah sampel yang ditinjau dalam penelitian ini, tidak ada satu sekolah pun, baik negeri maupun swasta yang menyediakan buku BAM milik sekolah, untuk dipakai oleh murid sewaktu belajar di kelas. Buku hanya dimiliki oleh guru saja -- kecuali bagi siswa yang mampu membeli -- sedangkan siswa mencatat materi yang didiktekan oleh guru. Keadaan ini terjadi pada SLTP Negeri dan Swasta.

3. Respon Terhadap Mata Pelajaran BAM

Budaya Alam Minangkabau merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum muatan lokal di Sumatera Barat. Jika dipandang dari latar belakang munculnya mata pelajaran ini, banyak harapan yang ditompangkan, baik dari pemerintah daerah, pemuka adat, dan segenap lapisan masyarakat Minangkabau. Harapan agar supaya generasi muda Minangkabau tidak asing dari nilai-nilai budaya tradisinya sendiri.

Keterasingan budaya yang tidak diharapkan akan terjadi pada generasi muda Minangkabau, cukup beralasan. Abad milenium yang sudah di ambang pintu, tak dapat ditahan akan memberikan "warna" tersendiri pada nilai-nilai anutan generasi muda pada umumnya. Sedangkan "warna" itu akan dapat membuat pengaruh positif dan negatif pada mentalitas generasi muda saat ini.

Pemuka adat dan pemerintah daerah, serta masyarakat Minangkabau pada umumnya, berkepentingan untuk menjaga tetap terciptanya "warna kultural" yang solid dalam diri generasi muda di Minangkabau.

3.1. Respon Siswa

Berdasarkan hasil penilaian guru, yang diperoleh melalui wawancara dengan responden, diperoleh informasi tidak semua siswa senang dengan mata pelajaran BAM. Ada siswa yang terpaksa untuk

mengikuti mata pelajaran BAM karena takut dimarahi guru dan mendapat nilai yang jelek. Tetapi banyak juga siswa yang tertarik dan menyenangi mata pelajaran ini. Juga ada siswa yang acuh tidak acuh saja mengikuti mata pelajaran ini. Dikatakan suka, tidak. Dikatakan tidak suka, juga tidak.

Bagi siswa yang menyukai mata pelajaran ini, jika mendapat tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, seringkali memerlukan usaha yang ekstra untuk menemukan jawaban soal yang dikehendaki oleh guru mereka. Contoh, ketika siswa diberi tugas untuk membuat ringkasan bacaan sebuah kaba Minangkabau, mereka perlu berkonsultasi dengan orang lain yang lebih fasih menguasai bahasa Minangkabau klasik. Oleh karena kaba tidak ditulis dalam bahasa Minangkabau sehari-hari, tetapi banyak ungkapan, pantun, yang tidak lazim didengar dan diucapkan oleh siswa sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang tidak suka atau yang acuh tak acuh mengikuti mata pelajaran ini, tugas itu adalah hal yang memberatkan dan tidak menyenangkan bagi siswa. Tetapi mereka tetap melaksanakan tugas itu karena takut dimarahi guru dan memperoleh nilai jelek.

Berdasarkan kenyataan ini, kiranya perlu dikaji ulang kembali, bagaimana cara yang menarik dan materi yang ringan dalam penyajian mata pelajaran BAM ini. Tujuan yang terpenting adalah mendekatkan mereka kembali dengan nilai-nilai budayanya, yang berguna dalam pembentukan mentalitas dirinya, untuk menghadapi masa persaingan bebas di abad milenium ketiga yang sudah di ambang pintu ini.

Selain itu waktu untuk kunjungan lapangan dalam masa belajar BAM, mutlak diperlukan. Ini menjadi penting karena tidak dapat diingkari materi yang ada dalam buku pegangan siswa dan guru, tidak selalu sama dengan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena apa yang tertulis dalam buku adalah yang ideal sedangkan apa yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan sosial yang tengah berubah. Agar tidak membingungkan siswa, perlu dicarikan cara yang dapat menjembatani kedua kenyataan ini. Ini perlu solusi yang tepat, perlu peninjauan ulang tentang materi BAM yang termuat dalam GBPP.

3.2. Respon Guru

Program pengajaran BAM ini sesungguhnya cukup membingungkan bagi guru-guru. Bagaimana mungkin guru dapat mengoptimalkan mutu pengajaran BAM, sementara wawasan pengetahuannya sendiri pun relatif terbatas tentang materi BAM. Hal itu disebabkan karena bidang keahlian yang dimiliki guru yang mengajar BAM tidak relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Selain itu guru pun merasa tak cukup bekal atau tak mendapatkan bacaan yang memadai sehubungan dengan materi BAM. Buku yang tersedia dan yang pada umumnya dipakai oleh guru dan siswa sekaligus, tak cukup banyak memberikan informasi mendalam bagi guru, tentang topik-topik pembahasan yang termuat dalam GBPP BAM.

Sesungguhnya guru-guru yang terpilih sebagai responden dalam penelitian ini cukup responsif terhadap mata pelajaran BAM. Rata-rata responden mempunyai harapan dan obsesi yang cukup serius terhadap keberlangsungan mata pelajaran BAM ini. Mereka pada umumnya tak menghendaki jika ada kebijaksanaan yang akan mencabut atau menghentikan program pengajaran BAM ini. Oleh karena kajian budaya penting dilakukan dan ditingkatkan kepada generasi muda Minangkabau. Hanya saja mereka masih bingung mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, seperti bagaimana cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan wawasan budaya mereka, bagaimana solusi yang mungkin dilakukan dalam menjawab persoalan minimumnya buku pegangan pengajaran BAM, baik bagi siswa maupun bagi guru. Terutama sekali bagaimana langkah yang harus ditempuh untuk memperkaya penguasaan materi mereka tentang BAM.

Responden penelitian (dalam hal ini guru yang mengajar BAM) berharap banyak kepada Tim Peneliti, agar dapat membantu mencari solusi yang tepat dan bijak, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam program pengajaran BAM di lapangan. Dalam pandangan mereka, Fakultas Sastra Universitas Andalas, yang mempunyai jurusan Sastra Minangkabau, sangat potensial membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Relevansi ilmu yang sesuai, memungkinkan membantu memperkaya wawasan materi, baik untuk siswa maupun bagi guru. Upaya peningkatan wawasan guru terhadap materi melalui training atau pelatihan, juga cukup didambakan oleh guru yang mengajar BAM.

3.3. Respon Pimpinan

Berdasarkan kunjungan lapangan yang dilakukan ke sekolah sampel, pada umumnya Kepala Sekolah selaku Pimpinan memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan program pengajaran BAM. Dukungan itu juga berlaku sama terhadap mata pelajaran lain. Tidak ada pengecualian tertentu terhadap guru yang mengajar BAM di lapangan. Meski pun sesungguhnya pelaksanaan pengajaran BAM ini bermasalah dan membingungkan bagi guru karena tidak ada standar materi yang relatif sama dengan sekolah lain, seperti yang terjadi pada mata pelajaran lain.

Pada salah satu sekolah sampel, ditemukan kenyataan bahwa guru pengajar BAM tidak pernah mengikuti seminar, penataran, diskusi atau pelatihan yang berhubungan dengan upaya peningkatan wawasan budaya guru pengajar BAM, ke instansi lain yang pernah mengadakan kegiatan itu, dengan alasan tidak ada izin dari Kepala Sekolah. Pada kasus ini dapat diperkirakan bagaimana kesulitan guru dalam memikirkan dan meningkatkan mutu materi pengajarannya. Bahkan lebih jauh lagi, tentu guru akan mempunyai wawasan dan pengertian yang tidak berbeda dengan siswa karena ternyata buku bacaan mereka sama dan hanya satu-satunya.

4. Beberapa Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Mata Pelajaran BAM

Menjelang hampir enam tahun masa pelaksanaan program pengajaran kajian budaya kepada siswa SLTP, melalui mata pelajaran BAM ini, tampak beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan atas beberapa aspek. Ada empat aspek yang cukup mengganggu dalam pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan, yaitu aspek GBPP, buku, guru, dan fasilitas pendukung pelaksanaan pengajaran BAM di sekolah-sekolah. Pembicaraan tentang itu akan diurai satu persatu di bawah ini.

4.1. Garis Besar Program Pengajaran

GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), sebenarnya adalah suatu acuan yang dipakai dalam pelaksanaan pengajaran suatu mata pelajaran. Di dalamnya teruat pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta pembagian waktu ajar untuk tiap pokok bahasan. Demikian juga dengan GBPP BAM. Ada batasan-batasan materi dan waktu ajar yang tertera di dalamnya.

Berdasarkan temuan lapangan, diperoleh data dari responden bahwa GBPP BAM bagi mereka relatif membingungkan dan materi bahasanya terlalu tinggi untuk konsumsi siswa SLTP. Apalagi ditambah dengan keterbatasan penguasaan materi BAM oleh guru, yang ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran itu.

Salah seorang responden yang ditemui di lapangan mengakui, ia seringkali bingung ketika menjelaskan salah satu topik tertentu kepada siswa. Seperti topik bahasan tentang sejarah Minangkabau. Ia sering menjadi sulit untuk menjelaskan tentang wilayah dan batas-batas wilayah budaya Minangkabau. Yang tertera dalam buku BAM yang ada, bersifat simbolik, yang dilukiskan dalam ungkapan-ungkapan, yang memerlukan interpretasi untuk memahaminya. Sementara penjelasan tambahan tentang unsur-unsur simbolik itu relatif tidak ada. Sedangkan wawasan budayanya untuk memberi interpretasi yang sah tentang ungkapan itu pun terbatas. Sehingga ia sering merasa tidak percaya diri menyuruh siswanya untuk meyakini informasi yang ia sampaikan. Tak jarang ia dengan serta merta menyuruh siswa untuk menghafal saja, tentang batas-batas wilayah Minangkabau, yang dilukiskan secara simbolik tanpa harus menunjukkan kebenarannya secara otentik.

Di samping itu, materi yang dimuat dalam GBPP juga terlalu padat, sedangkan jam pelajaran yang disediakan untuk mata pelajaran BAM sedikit. Seringkali target pokok bahasan tak tercapai kecuali siswa disuruh menghafal saja apa yang ada dalam buku.

Berdasarkan kenyataan itu, kiranya perlu ditinjau ulang kembali GBPP BAM yang telah ada ini. Baik dari segi cakupan materi atau pokok bahasan maupun dari kesesuaian tujuan program pengajaran BAM bagi generasi muda Minangkabau, terutama siswa-siswa SLTP, dengan materi yang dimuat dalam GBPP.

Peninjauan ulang GBPP itu perlu dilakukan karena yang dibutuhkan dalam upaya mendekatkan generasi muda Minangkabau, untuk

kembali ke akar budaya tradisinya, sesungguhnya adalah mensosialisasikan kembali nilai-nilai dan falsafah hidup orang Minangkabau yang bersandarkan kepada agama Islam, ajaran budi pekerti, budaya malu, konsep harga diri, konsep hidup selaku individu dan hubungan antar individu dalam masyarakat, dan lain hal yang berhubungan dengan norma kehidupan.

Pemikiran ini tidak berarti informasi tentang rumah gadang, tata cara perkawinan, kesusasteraan, permainan rakyat tidak penting. Semuanya itu juga perlu diketahui oleh generasi muda Minangkabau. Tetapi apa hikmahnya atau apa artinya jika semuanya itu hanya ada dalam hafalan luar kepala siswa, sedangkan yang dalam kepala atau dalam jiwa tidak tinggal apa-apa? Toh lebih potensial jika yang diintensifkan kepada generasi muda Minangkabau, melalui mata pelajaran BAM itu adalah sosialisasi nilai, norma, etika, dan estetika budaya Minangkabau serta pembentukan mentalitas generasi muda Minangkabau yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Minangkabau. Jika program itu yang diintensifkan kepada generasi muda Minangkabau, yang disalurkan melalui mata pelajaran BAM, yang diatur dalam GBPP BAM, yang dilaksanakan dengan standar yang sama pada tiap SLTP di Sumatera Barat, yang disampaikan oleh guru yang kaya wawasan budayanya -- tentu juga relevan bidang ilmunya dengan BAM --, insya Allah kerisauan akan dampak negatif era globalisasi bagi generasi muda Minangkabau, tidak terlalu mencekam. Oleh karena dalam diri mereka sudah ada terbentuk mentalitas yang kuat berlandaskan agama Islam dan budaya, khususnya Minangkabau, sejak dini. Bukankah mata pelajaran BAM ini sudah diawali sejak dari Sekolah Dasar, kemudian dilanjutkan di tingkat SLTP.

Bertolak pada kondisi ini, perlu dilakukan upaya peninjauan ulang GBPP BAM kembali.

4.2. Buku Penunjang

Sampai sejauh ini, yaitu menjelang masa enam tahun pelaksanaan program kajian budaya melalui mata pelajaran BAM ini, belum ditemukan adanya satu buku paket materi BAM, yang dipakai seragam pada setiap SLTP di Sumatera Barat. Sebagaimana layaknya buku mata pelajaran lain yang diajarkan di SLTP, mempunyai satu buku yang dapat disebut sebagai buku paket. Hal itu belum terjadi pada mata pelajaran BAM. Beberapa buku BAM yang ada, yang ditulis oleh penulis yang berbeda, dengan teknik penulisan yang tidak sama, dipakai secara mana suka oleh guru dan siswa SLTP di Sumatera Barat. Akan lebih baik jika satu buku dari beberapa buku yang ada dijadikan buku standar bagi seluruh siswa SLTP di Sumatera Barat, atau jika belum ada buku yang dapat dijadikan buku standar, sebaiknya instansi terkait, dalam hal ini Depdikbud, mencoba merancang satu buku yang dapat dipakai sebagai buku standar, yang dilengkapi pula dengan buku pegangan untuk guru bidang studi BAM. Untuk tujuan ini barangkali Depdikbud dapat bekerja sama dengan instansi lain, Universitas Andalas umpamanya, atau individu tertentu yang berkompeten di bidang kajian budaya Minangkabau.

Jika buku yang dirancang khusus untuk buku paket itu dapat direalisasikan dengan baik, beberapa permasalahan mendasar yang menjadi kendala pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan, akan dapat dibantu penyelesaiannya. Setelah itu, baru mempersiapkan pula suatu buku yang menjadi pegangan standar, guru pengajar BAM dan beberapa buku penunjang lainnya, yang sifatnya memperkaya wawasan budaya baru BAM.

Jika faktor buku ini dapat diatasi sesegeranya, kesulitan guru dalam mengajar BAM akan sedikit terbantu. Oleh karena tidak semua guru pengajar BAM yang ternyata mempunyai wawasan budaya Minangkabau yang memadai.

4.2.1. Buku Pegangan Siswa

Buku BAM yang ditunjukkan untuk siswa ada lebih dari satu, yang ditulis oleh penulis yang berbeda. Tetapi buku itu tidak terdistribusikan dengan baik ke setiap sekolah, di seluruh wilayah pelosok Sumatera Barat. Di SLTP Negeri saja, buku itu tidak bisa disediakan untuk siswa dengan jumlah yang seimbang. Apalagi di SLTP swasta (salah satu SLTP yang terpilih sebagai sampel), hanya ada 25 buah buku yang digilirkan untuk seluruh siswa yang terdiri atas 4 kelas paralel.

Buku itu hanya dijual di toko buku. Di toko buku di kota Padang, jumlahnya relatif lebih banyak, tetapi di daerah tingkat dua lainnya, seterusnya di kota-kota kecamatan, seterusnya di tingkat desa, sulit sekali mendapatkan buku-buku BAM tersebut. Akibatnya apa? Yang punya buku BAM hanya guru, lalu guru mendiktekan kepada murid, sedangkan siswa hanya punya catatan saja, lalu menghafal. Dapat dibayangkan betapa minimnya informasi yang diperoleh siswa selama satu tahun belajar BAM. Jadi tidak salah jika pada akhirnya, misi belajar budaya yang semula diniatkan untuk generasi muda Minangkabau itu, tidak mencapai target yang diinginkan.

Di samping itu, menurut informasi responden, tidak jarang siswa kesulitan memahami idiom-idom adat yang termuat dalam buku BAM yang ada. Sementara penjelasan tentang itu sangat sedikit. Bahkan nyaris tanpa keterangan. Siswa hanya disuguhkan informasi budaya, khususnya adat Minangkabau dengan harga mati, tanpa pertimbangan logika budaya Minangkabau. Terlalu miskin penjelasan tambahan, apalagi contoh-contoh yang dapat membantu pemahaman siswa, yang relatif telah berjarak dengan budaya Minangkabau.

Berpedoman pada kenyataan di lapangan, perlu dipikirkan dan direncanakan cara menyediakan buku untuk siswa, yang dapat menjangkau seluruh siswa SLTP di pelosok Sumatera Barat. Melalui program penyediaan buku paket bidang studi BAM, persoalan ini barangkali dapat diatasi.

4.2.2. Buku Pedoman Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa ternyata guru sangat membutuhkan ada buku lain,

selain buku yang menjadi buku bacaan BAM seperti yang ditulis oleh Yulfian Azrial, dan Drs. Zulkarnain. Permintaan itu disebabkan karena mereka hanya punya dan tahu buku itu saja, siswa juga membaca buku itu. Jadi tidak ada yang berlebih dalam hal bacaan guru dibandingkan siswa.

Di samping itu, kedua buku tersebut sedikit memberikan penjelasan-penjelasan tambahan yang dibutuhkan guru dalam menerangkan topik bahasan. Guru merasa kurang leluasa memberikan contoh dan ilustrasi yang sangat dibutuhkan siswa tentang materi BAM.

Berdasarkan kondisi ini, terasa perlu untuk menyusun atau menyediakan suatu buku pegangan khusus untuk guru pengajar BAM. Upaya ini perlu segera ditindak lanjuti, demi mengurangi satu persatu persoalan pengajaran BAM di lapangan. Akan lebih baik jika dalam upaya ini ada kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan antara Depdikbud dengan instansi-instansi yang berkompeten di bidang kajian budaya Minangkabau. Apalagi jika buku pegangan guru itu dipakai pula serentak dan sama oleh semua guru pengajar BAM, di SLTP Sumatera Barat maka akan terjadi kesamaan persepsi yang seayun dan seiring dalam pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan. Apabila kondisi itu dapat tercipta maka Insha Allah pengajaran BAM akan menjadi lancar dan misi pengajaran budaya kepada generasi muda Minangkabau akan mencapai tujuannya.

Lebih baik lagi jika buku guru itu berjalan seiring dengan buku yang dipakai siswa, dan menjadi buku paket pula untuk guru pengajar BAM. Dengan demikian siapa pun yang akan mengajar BAM — sementara guru yang relevan bidang ilmunya dengan BAM belum tersedia — tidak menjadi masalah.

4.3. Guru

Sejak lima tahun yang lalu, yaitu saat mulai diawalinya program kajian budaya kepada siswa SLTP di Sumatera Barat, melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, belum seorang pun guru pengajar BAM yang relevan bidang keahliannya, dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hasil kunjungan lapangan di SLTP sampel di kotamadya Padang Panjang, tak seorang pun responden penelitian ini memiliki keahlian di bidang kajian budaya. Responden memiliki latar belakang ilmu kesenian (sendra fasik), bimbingan dan konseling, bahasa Indonesia, tata boga, dan keterampilan.

Keadaan ini tidak dapat dipungkiri adalah penyebab terjadinya permasalahan yang cukup serius dalam pengelolaan pengajaran BAM di lapangan. Perbedaan latar belakang pengetahuan menimbulkan beda persepsi, diperkaya dengan ketersediaan buku guru yang tidak ada, seterusnya tidak pula ada suatu training atau pelatihan intensif untuk bidang studi ini yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, dan kegiatan-kegiatan diskusi antara sesama pengajar BAM dalam satu kotamadya Padang Panjang tidak pernah ada. Kondisi ini bagai 'benang kusut' yang tak tahu harus diluruskan dari mana, dalam pelaksanaan pengajaran BAM di lapangan.

Pada situasi ini, diharapkan instansi terkait, dalam hal ini Depdikbud dapat merekomendasi lulusan SI Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra Universitas Andalas untuk mengajar mata pelajaran BAM di SLTP. Rekomendasi itu diperlukan untuk dapat melegitimasi lulusan SI Sastra Minangkabau yang non kependidikan, untuk menjadi guru.

Selama ini, ditemui kenyataan, pihak Depdikbud tidak dapat menerima lulusan SI Sastra Minangkabau untuk berpartisipasi mengatasi permasalahan guru BAM, dengan pertimbangan bahwa SI Sastra Minangkabau adalah bidang ilmu murni, bukan kependidikan. Jadi tidak bisa menjadi guru. Padahal situasinya di lapangan sudah cukup pelik. Padahal jika rekomendasi itu dapat direalisasikan oleh pihak Depdikbud, dengan suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan maka permasalahan guru pengajar BAM dapat diselesaikan. Selain itu, peluang ini juga akan menjadi lapangan pekerjaan yang relevan bagi lulusan SI Sastra Minangkabau. Jadi sekali *merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui*. Di samping itu, melalui kerja sama yang baik dan saling mendukung ini, akan tercipta suatu kondisi sadar budaya di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau di era milenium ketiga. Dan lebih jauh lagi kondisi itu akan dapat menjadi misi Pemerintah Daerah dalam menunjang sektor pariwisata, demi memasukkan pendapatan asli daerah yang lebih baik, dalam rangka menyongsong merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang tentang otonomi daerah. Bagaimana pun Sumatera Barat harus dapat mempersiapkan diri, terutama dari aspek sumber daya manusia karena Sumatera Barat memiliki sumber daya alam yang relatif terbatas.

4.3.1. Motivasi Mengajar BAM

Ada beragam jawaban yang diperoleh dari responden penelitian ini. Ada sejumlah responden yang mengajar BAM karena bidang studinya sudah tidak diajarkan lagi, seperti mata pelajaran PKK. Ada responden yang menjawab terpaksa mengajar BAM karena ditugaskan oleh Kepala Sekolah. Tetapi banyak juga responden yang mengajar BAM karena memang tertarik dan berminat dengan mata pelajaran itu. Sementara responden lain menjawab bahwa ia ditugaskan mengajar BAM karena tidak ada guru lain yang bersedia mengajarkannya, sehingga ia mengajar rangkap dengan mata pelajaran yang khusus bidang keahlian atau bidang studinya.

4.3.2. Kendala Yang Dihadapi

Responden dalam penelitian ini pada umumnya sangat membutuhkan kesempatan untuk menambah wawasan budaya mereka. Baik melalui kegiatan seminar atau pun pelatihan-pelatihan, penataran, dan lain sebagainya. Banyak diantara mereka tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu. Padahal kegiatan itu penting sekali bagi responden, sehubungan dengan ketidaksesuaian latar belakang disiplin ilmu mereka dengan mata pelajaran yang mereka

ajarkan. Tetapi kesempatan-kesempatan seperti itu ternyata cukup mahal. Jarang sekali bahkan nyaris tidak ada peluang untuk itu. Jadi, permasalahan mereka jadi tak kunjung selesai. Maka berlalu-larutlah permasalahan itu terjadi di lapangan. Minggu kini, tak tahu kapan akan selesai.

4.3.3. Harapan

Berdasarkan kunjungan lapangan yang dilakukan, responden berharap agar dibuka peluang untuk memperluas cakrawala budaya mereka dalam mengajar BAM. Seterusnya mereka juga sangat berharap, selain buku pegangan BAM untuk siswa, sebagaimana yang sudah ada saat ini, juga tersedia buku pegangan BAM khusus untuk guru.

Melihat kenyataan bahwa tidak tersedianya suatu wadah berkumpul bagi sesama guru pengajar BAM di kotamadya Padang Panjang, responden juga berharap Tim Peneliti dapat membantu mewujudkan keinginan mereka untuk membentuk suatu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di kota mereka. Mereka berharap agar Tim Peneliti membantu menjadi media penyambung hasrat itu, sekaligus membantu menjadi instruktur di lapangan.

Beberapa dari responden juga mengharapkan, tersedianya program studi yang relevan dengan BAM, setingkat D3, di Universitas Andalas. Program itu mereka butuhkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka di bidang mata pelajaran BAM.

4.4. Fasilitas Pendukung

Banyak sekolah di kotamadya Padang Panjang, yang tidak memiliki fasilitas pendukung yang baik, untuk pelaksanaan mata pelajaran BAM. Hanya ada empat sekolah, yaitu sekolah negeri yang memiliki alat peraga yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Selebihnya, tidak memiliki fasilitas itu.

Selain itu, tidak satu pun sekolah yang menyediakan buku BAM untuk dipinjamkan kepada muridnya dalam kelas. Jadi, fasilitas pendukung pelaksanaan mata pelajaran BAM sangat minim.

PENUTUP

Empat pokok masalah yang telah dikemukakan terdahulu, telah menjadi kendala dalam pelaksanaan mata pelajaran BAM di SLTP kotamadya Padang Panjang. Baik di sekolah negeri maupun di swasta. Apabila program kajian budaya masih dipandang perlu untuk diteruskan, seyogyanya pembenahan terhadap empat aspek di atas perlu dilakukan. Pemerintahan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Universitas Andalas, Depdikbud, berkepentingan dalam penyelesaian permasalahan itu.

KEPUSTAKAAN

- Soekanto, Toeti. dkk. 1995. Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran. Jakarta. PAU.
- Suparlan, Alwi. 1995. Desain Instruksional. Jakarta. PAU.
- Zainul, Asanawi. 1995. Penilaian Hasil Belajar. Jakarta. PAU.